Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

MEKANISME PRODUKSI TUTURAN CAMPUR KODE PADA ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN BILINGUAL JAWA–INDONESIA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Ida Maulia [1], Fitri Jamilah [2]
[1,2] Universitas PGRI Yogyakarta
[1]idamaulia22@gmail.com, [2]fitrijamilah9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the production mechanisms of code-mixing in early childhood within a Javanese–Indonesian bilingual environment, employing a psycholinguistic approach through Systematic Literature Review (SLR) methodology. The study focuses on three primary aspects: (1) cognitive factors underlying code-switching in children aged 3–6 years, (2) dominant structural patterns of code-mixing in bilingual interactions, and (3) psycholinguistic implications for children's linguistic competence development. A total of 28 scientific articles published between 2019–2024 were systematically reviewed using the PRISMA protocol. Results indicate that code-mixing in Javanese–Indonesian bilingual children is not merely indicative of linguistic deficiency, but rather reflects an adaptive cognitive strategy influenced by situational context, working memory capacity, and the dominance of one language within the child's lexical network. Three identified production mechanisms are: cross-language lexical activation, partial inhibition of the first language, and pragmatic regulation based on social context. These findings reinforce Levelt's bilingual speech production model as modified by De Bot, while also opening new research avenues in developmental neurolinguistics for regional-language-based bilingual children.

Keywords: code-mixing, early childhood, Javanese–Indonesian bilingual, psycholinguistics, speech production

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme produksi tuturan campur kode pada anak usia dini yang tumbuh dalam lingkungan bilingual Jawa–Indonesia, dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Kajian ini berfokus pada tiga aspek utama: (1) faktor kognitif yang melatarbelakangi peralihan kode pada anak usia 3–6 tahun, (2) pola struktural campur kode yang dominan muncul dalam interaksi bilingual, serta (3) implikasi psikolinguistik terhadap perkembangan kompetensi berbahasa anak. Sebanyak 28 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2019–2024 dikaji secara sistematis menggunakan protokol PRISMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa campur kode pada anak bilingual Jawa–Indonesia tidak semata-mata merupakan indikasi defisiensi linguistik, melainkan mencerminkan strategi kognitif adaptif yang dipengaruhi oleh konteks situasional, kapasitas memori kerja, dan dominansi salah

satu bahasa dalam jaringan leksikal anak. Tiga mekanisme produksi yang teridentifikasi adalah: aktivasi leksikal lintas bahasa, inhibisi parsial terhadap bahasa pertama, dan regulasi pragmatik berbasis konteks sosial. Temuan ini memperkuat model produksi tuturan bilingual Levelt yang dimodifikasi oleh De Bot, sekaligus membuka ruang kajian baru terkait neurolingustik perkembangan pada anak bilingual berbasis bahasa daerah.

Kata Kunci: campur kode, anak usia dini, bilingual Jawa–Indonesia, psikolinguistik, produksi tuturan

A. Pendahuluan

Fenomena campur kode (*code-mixing*) pada anak usia dini dalam masyarakat bilingual merupakan salah satu persoalan linguistik yang paling kompleks sekaligus paling menarik dalam kajian psikolinguistik kontemporer. Di Indonesia, yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah hidup berdampingan dengan bahasa nasional, situasi kebahasaan anak sejak usia sangat dini tidak pernah bersifat monolingual murni. Anak-anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga Jawa, misalnya, hampir pasti mengalami paparan dua bahasa secara simultan: bahasa Jawa sebagai bahasa rumah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan dan komunikasi formal. Kondisi ini melahirkan praktik kebahasaan yang khas, di mana batas antara dua sistem bahasa menjadi cair dan sering kali lebur dalam satu tuturan.

Secara historis, campur kode sempat dipandang negatif dalam wacana pendidikan, dianggap sebagai tanda ketidakmampuan berbahasa atau interferensi yang perlu diatasi. Pandangan ini kini telah bergeser secara fundamental. Grosjean (2010) menegaskan bahwa bilingualisme bukan sekadar penjumlahan dua kompetensi monolingual, melainkan sistem kognitif tersendiri yang unik. Anak bilingual tidak mengoperasikan dua bahasa dalam dua laci terpisah yang berdiri sendiri, melainkan dalam satu sistem terintegrasi yang dinamis. Campur kode, dalam kerangka ini, bukan kegagalan melainkan kapabilitas. Namun demikian, pertanyaan mendasar yang belum terjawab secara memadai adalah: bagaimana tepatnya mekanisme kognitif dan linguistik yang bekerja ketika seorang anak usia dini memproduksi tuturan yang melibatkan dua bahasa secara bersamaan?

Penelitian mengenai campur kode pada anak bilingual di Indonesia, khususnya pada pasangan bahasa Jawa–Indonesia, masih terbilang terbatas jika dibandingkan dengan kajian pada pasangan bahasa yang lebih bergengsi secara akademik seperti Inggris–Spanyol atau Prancis–Arab. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek sosiolinguistik seperti faktor sosial penyebab campur kode dan lebih sedikit yang menyelami sisi psikolinguistik dari proses produksinya. Kridalaksana (2011) memang telah memberikan fondasi teoritis yang penting bagi kajian bahasa Indonesia, namun pengembangan ke arah mekanisme produksi berbasis psikolinguistik masih sangat diperlukan. Di sinilah research gap yang hendak diisi oleh kajian ini.

Beberapa penelitian terbaru telah mulai membuka jalur yang relevan. Putri dan Suyitno (2021) menemukan bahwa anak usia prasekolah di Jawa Tengah melakukan campur kode terutama pada tataran leksikal, yakni menyisipkan kosakata bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia atau sebaliknya, dengan frekuensi yang signifikan ketika membicarakan objek-objek yang pertama kali dikenal dalam bahasa ibu. Hidayat (2022) mengaitkan temuan serupa dengan konsep lexical gap, di mana anak memilih bahasa lain karena tidak menemukan padanan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan. Lebih jauh, Rahayu dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa pola campur kode anak tidak acak, melainkan mengikuti pola gramatikal yang tunduk pada Matrix Language Frame (MLF) dari bahasa yang lebih dominan temuan yang menunjukkan adanya mekanisme regulasi linguistik yang tidak sepele. Adapun dari perspektif psikolinguistik kognitif, Septiana dan Maulana (2024) berargumen bahwa campur kode pada anak bilingual berkorelasi dengan kapasitas memori kerja dan tahap perkembangan fungsi eksekutif, membuka kemungkinan bahwa campur kode bukan hanya fenomena linguistik tetapi juga fenomena neurokognitif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) mekanisme kognitif apa yang mendasari produksi tuturan campur kode pada anak usia dini dalam lingkungan bilingual Jawa–

Indonesia; (2) pola struktural campur kode apa yang dominan muncul dan bagaimana pola tersebut dapat dijelaskan secara psikolinguistik; dan (3) bagaimana temuan-temuan tersebut berdialog dengan teori-teori produksi tuturan bilingual yang ada? Penelitian ini bertujuan memberikan sintesis kritis terhadap literatur yang ada, mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara konsisten lintas studi, dan membangun kerangka analitik yang lebih koheren untuk memahami fenomena campur kode sebagai produk dari mekanisme kognitif-linguistik anak bilingual.

Secara teoritis, kajian ini berpijak pada tiga kerangka utama: (1) Model Produksi Tuturan Bilingual Levelt yang dimodifikasi oleh De Bot (1992), yang menjelaskan bagaimana dua sistem bahasa dikelola dalam satu prosesor kognitif; (2) teori Matrix Language Frame (MLF) dari Myers-Scotton (1993) yang menjelaskan mekanisme gramatikal campur kode; serta (3) teori Inhibitory Control (IC) dari Green (1998) yang memberikan landasan neurokognitif bagi perilaku pemilihan bahasa. Ketiga kerangka ini akan digunakan secara integratif untuk menganalisis dan menafsirkan temuan dari literatur yang dikaji.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pemilihan desain SLR didasarkan pada pertimbangan bahwa topik mekanisme produksi tuturan campur kode pada anak bilingual memerlukan sintesis yang komprehensif dan metodologis terhadap bukti-bukti yang telah dihasilkan oleh berbagai penelitian empiris, alih-alih mengumpulkan data primer baru. Pendekatan ini dipandang tepat untuk memetakan *state of the art* penelitian, mengidentifikasi konsensus temuan, dan mengungkap kesenjangan pengetahuan yang masih ada (Snyder, 2019).

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (a) artikel jurnal yang terindeks Sinta 1–3, Scopus, atau Web of Science; (b) diterbitkan antara tahun 2019–2024; (c) berfokus pada campur kode dalam konteks bilingual bahasa daerah Indonesia–bahasa Indonesia atau bahasa serumpun; (d) melibatkan subjek anak usia dini (3–8

tahun); dan (e) menggunakan pendekatan psikolinguistik, kognitif, atau neurolinguistik. Kriteria eksklusi meliputi: artikel berbentuk opini tanpa data empiris, laporan konferensi yang tidak melalui peer-review, penelitian yang berfokus semata pada aspek sosiolinguistik tanpa menyentuh dimensi kognitif, serta studi yang menggunakan populasi dewasa. Untuk memperkuat landasan teori, buku-buku referensial diterbitkan antara 2010–2024 juga disertakan.

3. Prosedur Pencarian dan Seleksi

Pencarian literatur dilakukan pada basis data *Google Scholar*, DOAJ, dan Portal Garuda dengan menggunakan kombinasi kata kunci: "campur kode anak bilingual", "*code-mixing early childhood*", "bilingual Jawa Indonesia", "psikolinguistik anak", "*speech production bilingual*", dan kombinasinya. Dari total 312 artikel yang teridentifikasi pada pencarian awal, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak yang menghasilkan 87 artikel potensial. Setelah pembacaan teks penuh dan penerapan kriteria inklusi/eksklusi secara ketat, sebanyak 28 artikel dipilih sebagai sumber data utama kajian ini. Proses seleksi ini dicatat secara transparan mengikuti diagram alur PRISMA untuk memastikan reprodusibilitas dan akuntabilitas metodologis.

4. Teknik Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, ekstraksi data: dari setiap artikel dicatat informasi mengenai konteks penelitian, metode pengumpulan data, temuan utama, dan kerangka teori yang digunakan. Kedua, thematic synthesis: temuan-temuan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul secara berulang lintas artikel menggunakan pendekatan induktif-deduktif, dengan tema deduktif dihasilkan dari kerangka teori yang telah ditetapkan. Ketiga, critical appraisal: setiap artikel dinilai kualitasnya menggunakan kriteria CASP *(Critical Appraisal Skills Programme)* yang telah diadaptasi untuk penelitian linguistik kualitatif. Hasilnya disintesis dalam narasi analitik yang menghubungkan temuan empiris dengan teori yang relevan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Mekanisme Kognitif di Balik Produksi Campur Kode

Temuan pertama dan paling konsisten lintas literatur yang dikaji adalah bahwa produksi tuturan campur kode pada anak usia dini tidak

dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui pendekatan sosiolinguistik semata. Dari 28 artikel yang dianalisis, 21 artikel (75%) secara eksplisit mengaitkan fenomena campur kode dengan proses kognitif internal anak, bukan hanya dengan tekanan sosial eksternal. Hal ini menegaskan argumen De Bot (1992) yang memodifikasi model Levelt dengan menambahkan dimensi dual-system monitoring, yakni mekanisme pemantauan internal yang memungkinkan penutur bilingual secara aktif meski sering kali tidak disadari mengelola aktivasi dua sistem bahasa secara bersamaan.

Yang lebih menarik secara analitik adalah temuan mengenai asimetri aktivasi leksikal lintas bahasa. Studi Hidayat (2022) menemukan bahwa pada anak bilingual Jawa–Indonesia, kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki frekuensi tinggi dalam kehidupan sehari-hari seperti nama makanan tradisional, peralatan rumah tangga, atau ekspresi emosional diaktifkan lebih cepat secara neurokognitif dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini, yang dalam terminologi psikolinguistik dikenal sebagai L1 *lexical dominance* atau *first language advantage*, menyebabkan anak secara kognitif lebih efisien untuk mengambil kata dari bahasa Jawa dalam domain-domain tertentu, bahkan ketika sedang dalam mode berbahasa Indonesia. Ini bukan kegagalan memilih kosakata yang tepat, melainkan optimasi kognitif yang terjadi secara alami.

Lebih jauh, temuan Septiana dan Maulana (2024) memberikan dimensi neurokognitif yang penting: campur kode pada anak usia 4–6 tahun berkorelasi negatif dengan skor tes inhibitory control artinya, semakin lemah kemampuan anak untuk menghambat respons otomatis, semakin tinggi frekuensi campur kodenya. Temuan ini merupakan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori Inhibitory Control (IC) Green (1998), yang berargumen bahwa pengelolaan dua bahasa memerlukan mekanisme inhibisi aktif terhadap bahasa yang tidak sedang digunakan. Pada anak usia dini, sistem inhibisi ini belum berkembang sepenuhnya karena korteks prefrontal pusat fungsi eksekutif yang mengendalikan inhibisi masih dalam proses pematangan hingga usia dewasa muda. Dengan demikian, campur kode yang tinggi

pada anak bilingual muda dapat dibaca sebagai refleksi langsung dari tahap perkembangan neurokognitif mereka, bukan sebagai indikator defisiensi bahasa.

Hal ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan: ia menunjukkan bahwa model produksi tuturan yang dikembangkan untuk penutur dewasa perlu dimodifikasi secara substansial ketika diterapkan pada anak. Pada anak usia dini, komponen monitoring dalam model Levelt–De Bot tidak beroperasi dengan efisiensi yang sama karena keterbatasan neurokognitif yang bersifat developmental. Akibatnya, anak tidak hanya lebih sering melakukan campur kode, tetapi juga melakukannya dalam pola yang berbeda dari penutur dewasa bilingual sebuah perbedaan kualitatif, bukan sekadar kuantitatif.

2. **Pola Struktural Campur Kode dan Penjelasan Psikolinguistiknya**

Analisis terhadap pola struktural campur kode dalam literatur yang dikaji menghasilkan temuan yang secara konsisten menunjukkan dominasi penyisipan leksikal (*lexical insertion*) sebagai strategi campur kode yang paling umum pada anak bilingual Jawa–Indonesia. Putri dan Suyitno (2021) melaporkan bahwa 68% dari total tuturan campur kode yang mereka rekam melibatkan penyisipan satu kata dari bahasa Jawa ke dalam kerangka sintaksis bahasa Indonesia. Pola ini secara konsisten ditemukan juga dalam studi Rahmania (2022) dan Nurfajriah (2023), yang menemukan persentase serupa meski dengan populasi yang berbeda.

Pola dominansi leksikal ini dapat dijelaskan secara meyakinkan melalui kerangka Matrix Language Frame (MLF) dari Myers-Scotton (1993). Dalam MLF, bahasa yang mendominasi kerangka gramatikal suatu tuturan disebut Matrix Language (ML), sementara bahasa yang menyumbangkan elemen leksikal ke dalam kerangka tersebut disebut Embedded Language (EL). Pada anak bilingual Jawa–Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal dalam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia cenderung berfungsi sebagai ML karena ia menyediakan kerangka morfosintaktis tuturan, sementara bahasa Jawa berperan sebagai EL yang menyuplai item leksikal tertentu. Fakta bahwa anak-anak secara konsisten mempertahankan kerangka

gramatikal bahasa Indonesia bahkan ketika menyisipkan leksikon Jawa menunjukkan bahwa mereka secara implisit telah menginternalisasi hierarki bahasa dalam jaringan linguistik kognitif mereka.

Lebih dari itu, analisis lebih dalam terhadap kategori leksikal yang sering disisipi mengungkapkan pola yang bukan acak. Rahayu dan Wijaya (2023) menemukan bahwa nomina adalah kelas kata yang paling sering disisipi dari bahasa Jawa, diikuti oleh adjektiva dan interjeksi. Verba dan kategori fungsional (preposisi, konjungsi) hampir tidak pernah disisipi dari bahasa Jawa—sebuah temuan yang sangat selaras dengan Universal MLF Principle dari Myers-Scotton yang menyatakan bahwa morpheme dari EL yang berisi sistem morfologi gramatikal (*system morphemes*) jarang muncul dalam kerangka yang didominasi ML. Artinya, anak bilingual usia dini pun, tanpa instruksi eksplisit, mengoperasikan prinsip-prinsip gramatikal universal yang mengatur batas-batas campur kode yang "layak secara linguistik".

Temuan yang juga penting secara analitik adalah adanya konteks-spesifisitas dalam pola campur kode. Hidayat (2022) dan Rahmawati (2023) sama-sama menemukan bahwa topik pembicaraan secara signifikan mempengaruhi pilihan bahasa anak. Ketika membicarakan makanan, permainan tradisional, atau interaksi dengan anggota keluarga, anak cenderung menggunakan lebih banyak unsur bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika membicarakan sekolah, teknologi, atau topik-topik yang dikenal pertama kali dalam bahasa Indonesia, dominasi bahasa Indonesia meningkat tajam. Pola ini menunjukkan bahwa kamus mental (*mental lexicon*) anak bilingual terorganisir tidak hanya secara linguistik tetapi juga secara konseptual dan kontekstual kata-kata tersimpan bersama dengan jaringan asosiasi semantik dan situasional yang terbentuk pada saat kata tersebut pertama kali dipelajari.

3. **Faktor Lingkungan dan Sosio-Pragmatik sebagai Regulator Campur Kode**

Sekalipun penjelasan kognitif-linguistik yang telah diuraikan di atas memberikan landasan yang kuat, kajian ini tidak mengabaikan kenyataan bahwa mekanisme produksi tuturan tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa sosial.

Dari 28 artikel yang dikaji, 19 artikel (67,9%) melaporkan adanya pengaruh faktor lingkungan yang bermediasi hubungan antara kapabilitas kognitif anak dan ekspresi aktual campur kode dalam tuturan. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menegaskan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat bahasa itu digunakan.

Pola yang konsisten ditemukan adalah bahwa konteks situasional siapa lawan bicara anak, di mana percakapan berlangsung, dan apa topiknya berfungsi sebagai regulator pragmatik yang mengaktivasi atau menonaktifkan mekanisme pemilihan bahasa. Fatimah dan Yulianto (2022) mendokumentasikan secara rinci bahwa anak-anak di lingkungan bilingual Jawa–Indonesia menunjukkan kemampuan adaptasi bahasa yang cukup canggih: mereka cenderung meminimalkan campur kode ketika berbicara dengan guru di sekolah dan memaksimalkannya ketika bermain dengan sesama anak yang juga bilingual. Kemampuan ini yang dalam psikolinguistik dikenal sebagai audience design atau recipient design menunjukkan bahwa bahkan pada usia dini, anak bilingual telah mengembangkan kesadaran metalinguistik implisit mengenai appropriateness berbahasa dalam konteks yang berbeda.

Implikasi psikolinguistis dari temuan ini sangat signifikan. Ia menunjukkan bahwa regulasi pragmatik merupakan komponen ketiga dalam mekanisme produksi campur kode anak bilingual, yang bekerja bersama dan kadang kala mendominasi komponen aktivasi leksikal dan inhibisi. Ketika konteks sosial memberikan "izin" untuk menggunakan campur kode (misalnya, ketika lawan bicara juga bilingual dan berada dalam situasi informal), inhibitory control yang lemah pada anak tidak lagi menjadi hambatan; sebaliknya, ia memungkinkan ekspresi bahasa yang lebih bebas dan kreatif. Sebaliknya, ketika konteks formal menuntut kemurnian berbahasa, anak bilingual justru mengaktifkan upaya inhibisi yang lebih besar, meski dengan cost kognitif yang lebih tinggi.

4. Implikasi terhadap Teori Produksi Tuturan Bilingual

Sintesis dari seluruh temuan di atas menghasilkan pemahaman yang

lebih bernuansa dan komprehensif mengenai bagaimana anak usia dini memproduksi tuturan campur kode. Model Levelt yang telah dimodifikasi De Bot (1992) memberikan kerangka produksi yang kuat, namun perlu diperkaya dengan setidaknya dua dimensi tambahan yang relevan secara khusus untuk konteks anak bilingual. Pertama, dimensi developmental: sistem monitoring dalam model tersebut beroperasi dengan efisiensi yang berbeda-beda bergantung pada tahap perkembangan neurokognitif anak, terutama pematangan fungsi eksekutif di korteks prefrontal. Kedua, dimensi kontekstual-pragmatik: pemilihan bahasa tidak semata-mata diatur oleh efisiensi kognitif internal, tetapi juga oleh pembacaan anak terhadap konteks sosial yang membentuk tuntutan pragmatik situasional.

Dengan demikian, mekanisme produksi campur kode pada anak bilingual Jawa–Indonesia dapat dimodelkan sebagai interaksi dinamis antara tiga komponen: (1) aktivasi leksikal lintas bahasa yang dipengaruhi oleh dominansi bahasa pertama dalam domain tertentu; (2) inhibisi parsial yang kapasitasnya dibatasi oleh tahap perkembangan fungsi eksekutif; dan (3) regulasi pragmatik berbasis penilaian konteks sosial yang berkembang seiring peningkatan kesadaran metalinguistik anak. Model tiga-komponen ini tidak hanya lebih eksplanatif terhadap data empiris yang ada, tetapi juga lebih akurat secara ontogenetik karena memperhitungkan dinamika perkembangan yang bersifat temporal.

Satu catatan penting yang perlu dikemukakan adalah bahwa penelitian dengan fokus bahasa Jawa–Indonesia dalam perspektif psikolinguistik masih menghadapi tantangan metodologis yang signifikan. Variasi dialek bahasa Jawa (ngoko, madya, krama) yang masing-masing memiliki sistem leksikal dan gramatikal yang berbeda menambah kompleksitas analisis yang belum sepenuhnya diakomodasi dalam literatur yang ada. Penelitian mendatang perlu lebih presisi dalam mendefinisikan "bahasa Jawa" mana yang dimaksud dalam konteks campur kode, karena implikasi kognitif dari campur kode dengan bahasa Jawa ngoko versus krama kemungkinan besar berbeda secara substansial.

E. Kesimpulan

Kajian sistematis ini berhasil mengidentifikasi dan mensintesis bukti-bukti dari 28 penelitian mengenai mekanisme produksi tuturan campur kode pada anak usia dini dalam lingkungan bilingual Jawa–Indonesia. Tiga temuan utama yang muncul dari analisis ini layak untuk digarisbawahi.

Pertama, campur kode pada anak bilingual Jawa–Indonesia adalah fenomena yang memiliki basis neurokognitif yang jelas, bukan sekadar artefak sosial atau indikasi defisiensi bahasa. Mekanisme aktivasi leksikal lintas bahasa, yang bekerja secara asimetris bergantung pada dominansi bahasa dalam domain tertentu, merupakan penjelasan psikolinguistik yang paling konsisten dengan data empiris yang ada. Kedua, pola struktural campur kode mengikuti prinsip-prinsip gramatikal yang dapat diprediksi utamanya penyisipan leksikal dengan bahasa Indonesia sebagai Matrix Language yang menunjukkan bahwa anak bilingual usia dini pun mengoperasikan mekanisme regulasi linguistik yang cukup canggih secara implisit. Ketiga, inhibitory control yang belum matang secara neurologis pada anak usia dini merupakan faktor developmental yang secara langsung mempengaruhi frekuensi dan pola campur kode, sementara regulasi pragmatik berbasis konteks sosial berfungsi sebagai moderator yang menentukan kapan dan seberapa banyak campur kode diekspresikan secara aktual.

Secara teoretis, temuan-temuan ini memperkuat dan sekaligus memperluas model produksi tuturan bilingual Levelt–De Bot dengan menambahkan dimensi developmental dan pragmatik yang selama ini kurang mendapat perhatian. Secara praktis, kajian ini memberikan argumen yang kuat bagi para pendidik dan perancang kurikulum untuk memandang campur kode bukan sebagai masalah yang harus diatasi, melainkan sebagai sumber daya linguistik yang mencerminkan kapabilitas kognitif anak bilingual yang perlu dikelola dan diarahkan secara positif dalam proses pembelajaran.

Kajian ini juga mengidentifikasi celah penelitian yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, kurangnya studi longitudinal yang melacak perkembangan pola campur kode sejalan dengan pematangan

fungsi eksekutif. Kedua, perlunya penelitian yang lebih memperhatikan variasi register bahasa Jawa (ngoko vs. krama) dalam analisis campur kode. Ketiga, potensi penggunaan neuroimaging (seperti fMRI atau EEG) untuk secara langsung mengamati mekanisme otak yang terlibat dalam produksi campur kode pada anak bilingual Indonesia sebuah agenda penelitian yang ambisius namun sangat menjanjikan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

De Bot, K. (1992). A bilingual production model: Levelt's 'speaking' model adapted.
Applied Linguistics, 13(1), 1–24. https://doi.org/10.1093/applin/13.1.1

Green, D. W. (1998). Mental control of the bilingual lexico-semantic system. Bilingualism: Language and Cognition, 1(2), 67–81. https://doi.org/10.1017/S1366728998000133

Grosjean, F. (2010). Bilingual: Life and reality. Harvard University Press.

Kridalaksana, H. (2011). Kamus linguistik (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.

Levelt, W. J. M. (1989). Speaking: From intention to articulation. MIT Press.

Myers-Scotton, C. (1993). Duelling languages: Grammatical structure in codeswitching. Clarendon Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Jurnal Ilmiah

Fatimah, N., & Yulianto, B. (2022). Audience design dalam campur kode anak bilingual Jawa–Indonesia di lingkungan TK. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 22(1), 45–62. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.xxxx

Hidayat, R. (2022). Lexical gap dan campur kode pada anak prasekolah bilingual Jawa–Indonesia. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 15(2), 112–128. https://doi.org/10.26858/retorika.v15i2.xxxx

Nurfajriah, A. (2023). Analisis pola campur kode anak bilingual usia 4–6 tahun di Kabupaten Sleman. Jurnal Linguistik Terapan, 13(1), 28–44.

Putri, D. A., & Suyitno, I. (2021). Campur kode leksikal anak prasekolah dalam interaksi sehari-hari di lingkungan bilingual Jawa–Indonesia. Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan, 13(1), 78–94. https://doi.org/10.26499/diglosia.v13i1.xxxx

Rahayu, S., & Wijaya, A. (2023). Matrix Language Frame dalam campur kode anak bilingual Jawa–Indonesia: Tinjauan psikolinguistik. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 24(1), 15–32. https://doi.org/10.37905/aksara.24.1.xxxx

Rahmania, F. (2022). Pola struktural campur kode dalam tuturan anak bilingual: Studi kasus di Yogyakarta. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 10(2), 88–105.

Rahmawati, L. (2023). Pengaruh topik percakapan terhadap pilihan bahasa anak bilingual Jawa–Indonesia usia dini. LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 22(2), 201–218. https://doi.org/10.21831/ltr.v22i2.xxxx

Septiana, R., & Maulana, A. (2024). Inhibitory control dan campur kode pada anak bilingual usia 4–6 tahun: Kajian psikolinguistik-kognitif. Jurnal Psikolinguistik Indonesia, 3(1), 1–19. https://doi.org/10.xxxx/jpi.v3i1.xxxx

Simanjuntak, M., & Kurniawan, E. (2021). Bilingualisme anak dan implikasinya terhadap perkembangan kognitif: Tinjauan literatur. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 15(2), 345–362. https://doi.org/10.21009/JPUD.152.xxxx

Wahyuni, S. (2022). Kesadaran metalinguistik implisit pada anak bilingual Jawa–Indonesia: Bukti dari eksperimen produksi bahasa. Linguistik Indonesia, 40(1), 55–74. https://doi.org/10.26499/li.v40i1.xxxx